

BAB III

ANALISIS PEMIKIRAN

A. PEMIKIRAN

1. Analisis Nilai Pendidikan Karakter *Mujahadah* dalam Novel *Oh My Savior* Karya Washashira

Pendidikan karakter adalah bentuk pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan yang bersumber dari budaya, agama, dan kebangsaan seperti nilai etika, hukum, budi pekerti, kebaikan serta norma-norma agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian sehari-hari yang memungkinkan seseorang dapat membedakan hal yang benar dan salah. Oleh karena itu, karakter seharusnya tidak hanya untuk dipahami atau diajarkan, tetapi juga harus dijadikan teladan (Hasanah, 2022: 30).

Sedangkan perilaku *mujahadah* ialah mencurahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan kesungguhan hati di dalam kehidupannya. Seperti halnya orang yang melaksanakan beribadah dengan penuh ketulusan, kesungguhan yang semata-mata mengharap ridha Allah. Adapun yang dimaksud berperilaku *mujahadah* tidak hanya dengan perbuatan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan bertutur kata yang baik, jujur

dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan (Harsono, 2021: 29).

Adapun nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam Novel *Oh My Savior* Karya Washashira yaitu:

1) Bersahabat/Komunikatif

Novel *Oh My Savior* banyak sekali menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Sebagaimana nilai karakter bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh tokoh Zidane ketika teman-temannya akan tampil di atas panggung dalam acara festival kampus.

“Lo di mana? Nggak berangkat ke venue?” Zidane ingin menjawabnya, tapi Dirga tidak memberi kesempatan. “Parah, gue nggak nyangka lo setega ini, Dan. Teman sendiri, loh. Teman sendiri manggung dan lo nggak mau datang?” Seharusnya Zidane tidak membiarkan laki-laki itu menunjukkan sisi dramatisnya. Pikirnya, sudah berapa kali Yudhistira tampil di atas panggung dan Zidane datang menonton? Hampir selalu. Namun, temannya satu itu pasti selalu melebihkan hal-hal yang tidak perlu. (Washashira, 2022: 6).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zidane memiliki karakter bersahabat/komunikatif. Zidane selalu mensupport apapun yang dilakukan teman-temannya, ia selalu datang ketika teman-temannya akan tampil bernyanyi di atas panggung. Hal tersebut

menunjukkan kedekatan dan keakraban mereka sebagai teman.

Karakter bersahabat/komunikatif juga ditunjukkan oleh tokoh Rizky. Ia menyapa Zee ketika tidak sengaja bertemu di luar ruangan.

“*Sorry.*” Laki-laki dengan tali kokarde biru di lehernya yang kebetulan lewat menyapa Zee dengan canggung. “Ribut, ya?” Hahaha, *sorry*, Zee. Alatnya lagi rada-rada, yah... rusak lah sebut aja begitu. Zee, bisa tunggu di dalam ruangan aja, kenapa malah duduk di luar gini?” Dia mengangkat sekilas alat komunikasi miliknya selagi bicara, menunduk sedikit untuk melihat wajah sang gadis yang menjadi lawan bicaranya. (Washashira, 2022: 11).

Dalam kutipan di atas menggambarkan karakter bersahabat/komunikatif Rizky terhadap Zee. Ia menyempatkan menyapa Zee di tengah kesibukannya sebagai panitia acara untuk menyiapkan alat-alat komunikasi yang akan digunakan dalam acara nantinya. Rizky juga meminta maaf jika suara di luar ruangan sangat ribut, takutnya hal itu membuat Zee tidak nyaman. Sikap Rizky terhadap Zee menunjukkan bahwa ia berusaha menjalin komunikasi yang baik dan menjaga hubungan yang bersahabat dengan Zee.

Karakter bersahabat/komunikatif juga ditunjukkan oleh tokoh Yudhistira. Ketika ia bertanya dan khawatir tentang keadaan Zee.

Yudhistira mengangguk, kekhawatirannya ia ungkapkan, "Lo nggak apa-apa? Kurang istirahat?" (Washashira, 2022: 15).

Dalam kutipan di atas menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif tercermin dari cara Yudhistira mengungkapkan perhatiannya kepada Zee. Ini menciptakan suasana percakapan yang ramah dan menunjukkan hubungan yang dekat antara Yudhistira dan lawan bicaranya.

Karakter bersahabat/komunikatif juga ditunjukkan oleh tokoh Dirga. Ketika ia memberikan dukungan dan semangat kepada Zee sebelum tampil bernyanyi di atas panggung.

"*Nyai*," panggil Dirga lagi. "*Good luck*, ya! Gue sama Yudhis mau samperin temen dulu. Biar nanti sekalian, nontonin lo tampil di panggung." (Washashira, 2022: 15).

Dalam kutipan tersebut karakter bersahabat/komunikatif terlihat dari cara Dirga menyapa dan memberi dukungan dengan hangat kepada Zee. Penggunaan kata "*Good luck*, ya!" dan "Gue sama Yudhis mau samperin teman dulu" menunjukkan sikap yang ramah dan tidak terlalu formal, memperlihatkan kedekatan antara Dirga dan Zee.

Selain kutipan-kutipan di atas karakter bersahabat/komunikatif juga ditunjukkan oleh tokoh

Zee. Ketika ia ingin mentraktir Dirga membeli minuman, karena Dirga sudah membantu Zee.

Zee menghela napas. "Ayo, berdiri. Gue traktir beli minum di depan," ajaknya. Tangannya menarik lengan Dirga, agar laki-laki itu bangkit. "Makasih, ya, udah bantuin gue. Lo tuh memang kurang ajar, tapi paling bisa diandelin." Siapa yang bisa memastikan apakah itu sebuah hinaan atau pujian? Atau malah keduanya. Dirga tidak peduli dan hanya tersenyum sumringah menyambut tangan Zee yang memegang lengannya. (Washashira, 2022: 22).

Dalam kutipan di atas karakter bersahabat/komunikatif terlihat dari Zee yang mengajak Dirga membeli minum dengan ajakan yang santai dengan penuh keakraban. Zee juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirga yang sudah membantunya, walaupun terkadang Dirga sering membuatnya marah. Namun hal itu yang menandakan kedekatan dan perhatian dalam persahabatan mereka. Mereka saling tolong menolong satu sama lain.

2) Jujur

Nilai karakter jujur dalam novel *Oh My Savior* ditunjukkan oleh tokoh Yudhistira. Ketika ia ditanya oleh Zidane mengenai Zee.

Yudhistira memang kritis, tapi cukup mudah menyerah, jadi ia memutuskan untuk memberitahu dengan jelas, berhubung sinyal internet benar-benar berpihak kepadanya. "Dia anak UKM musik di kampus, bareng gue sama Dirga. Biasanya dia nyanyi dari kafe ke kafe, atau bikin konten di You

Tube. Baru pertama kali di acara musik gede begini, tapi dia lumayan, loh, cantik terus suaranya bagus. Sayangnya....kurang jinak." (Washashira, 2022: 7).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Yudhistira tidak ragu untuk menyampaikan informasi tentang Zee kepada Zidane. Yudhistira menyampaikannya dengan jelas, tanpa berusaha menyembunyikan kenyataan meskipun mungkin ada kata-kata yang kurang menyenangkan. Contohnya, meskipun dia memuji penampilan dan kemampuan suara Zee, Yudhistira juga mengungkapkan bahwa Zee "kurang jinak", yang menunjukkan kejujuran dalam menilai kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki. Kejujuran Yudhistira terlihat dalam keberaniannya untuk mengungkapkan apa adanya, tanpa berpura-pura.

Nilai karakter jujur juga ditunjukkan oleh tokoh Dirga. Ketika Zidane menanyakan keberadaan Awan.

"Awan katanya agak telat, sih. Belajar dulu, besok dia ada ujian lisan di kampus," balas Dirga tanpa kebohongan. (Washashira, 2022: 14).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dirga berkata apa adanya dan tidak menyembunyikan kebenaran mengenai keberadaan Awan.

Karakter jujur juga digambarkan oleh tokoh Zee. Ketika ia akan mengembalikan kemeja Zidane yang dipinjamkan padanya.

Jujur, malam itu gue tiba-tiba jadi sadar, padahal lo nggak kasih gue nasihat atau marahin gue gitu, ya...tapi, gue tercerahkan. Gue kepikiran aja jadinya ngerepotin orang, padahal harusnya gue bisa inisiatif sendiri. Pokoknya, bakal gue jadiin pembelajaran," katanya dengan panjang lebar. Kedua matanya sesekali membulat dengan ekspresif. (Washashira, 2022: 76).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap jujur Zee kepada Zidane bahwa Zee merasa tercerahkan tanpa adanya nasihat atau teguran langsung dari orang lain. Dia mengungkapkan perasaan bahwa tindakannya mungkin sudah merepotkan orang lain, dan dia berkomitmen untuk berubah dan belajar dari pengalaman itu. Pengakuan ini menunjukkan keterbukaan dan kejujuran Zee dalam melihat kekurangan dan berusaha memperbaiki diri.

Kemudian karakter jujur juga di tunjukkan oleh tokoh Yudhistira. Ketika ia bercerita mengenai kegiatan kerja bakti.

"Gue bisa nggak bawa *vacum cleaner* aja? Gue capek banget jujur nyapu, terakhir gue nyapu, sapu lidinya kena muka anaknya Tante Fitrah. Nangis dia, untung aja gue nggak dimarahin sama emaknya. Bisa mampus kali gue." (Washashira, 2022: 97).

Dalam kutipan di atas karakter jujur terlihat dari ungkapan Yudhistira yang menyatakan secara terbuka perasaan dan pengalamannya. Ia dengan jujur mengungkapkan rasa capeknya dan ketidaksukaannya terhadap aktivitas menyapu, bahkan menceritakan kejadian canggung yang membuatnya merasa khawatir tanpa ada yang ia sembunyikan.

Bukan hanya itu karakter jujur juga di tunjukkan oleh tokoh yeyen, salah satu adik Zee di panti. Yeyen jujur ketika ia ditanya oleh Zee tentang Zidane yang membelikan yeyen jepit rambut baru.

"Kok bisa, sih? Boleh nggak Kak Zee tahu ceritanya?" pintanya, tapi tidak berusaha untuk memaksa. Namun, Yeyen mengangguk tak merasa gentar, menarik napasnya terlebih dahulu sebelum bercerita dengan gayanya yang polos. "Kak Zidane bilang, kalau poni Yen sudah sangat panjang, sampai menusuk mata. Jadi, Kak Zidane menawarkan Yen untuk membelikan jepit rambut. Kata Kak Zee, kita tidak boleh menerima barang dari orang sembarangan apalagi tidak dikenal. Tapi, Kak Zidane 'kan temannya Kak Zee, jadi dia bukan orang sembarangan. Yen terima saja. Dan kemarin, waktu Kak Zee bekerja, ada Kak Zidane ke sini mengajak Yen untuk pergi beli jepit rambut bersama." (Washashira, 2022: 113).

Dalam kutipan di atas karakter jujur terlihat pada sikap Yeyen yang menceritakan kejadian sebenarnya kepada Zee dengan polos dan terbuka tanpa ada cerita

yang disembunyikan. Meskipun sebenarnya Yeyen takut jika Zee marah karena menerima pemberian dari orang lain. Hal itu memberikan pengajaran kepada kita untuk selalu berkata jujur apapun nanti resikonya.

3) Kerja Keras

Karakter kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Zee. Zee selalu bekerja keras untuk mengumpulkan nasi kotak yang tersisa supaya tidak terbuang sia-sia.

“Lo masih baru kenal, Zee, sih, ya? Dia sekarang pasti lagi berburu nasi kotak.” Lalu Zidane menatap, meminta penjelasan lebih lanjut. “Panitia sama tamu biasanya banyak ninggalin nasi kotak yang dibagiin sama bagian konsumsi, ada yang nggak dimakan, atau emang nasi kotaknya masih ada sisa. Biasanya Zee yang ambilin. Katanya, mubazir, jadi dia selalu ambilin dan kumpulin buat dibawa pulang. Makanya, kalau ada acara kecil atau gede, konsumsinya pasti habis selama ada Zee. Gue selalu tanya ke dia buat apa dia bawa sebanyak itu, tapi dia cuma jawab ya, buat dimakan!’ Terus, gue mikir, benar juga. Pertanyaan gue yang kurang berbobot ternyata. Intinya, dia pasti lagi ngumpulin nasi kotak.” (Washashira, 2022: 42).

Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa sikap Zee selalu berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Meskipun tidak selalu terlihat oleh orang lain. Zee bekerja keras dengan cara yang sederhana namun berdampak, yaitu memastikan bahwa tidak ada makanan yang terbuang sia-sia. Bukan tanpa alasan, Zee mengumpulkan nasi kotak itu untuk di bawanya

pulang ke panti dan dibagikannya kepada adik-adiknya.

Karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh Zee bukan hanya sekedar mengumpulkan nasi kotak saja. Tetapi Zee juga lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja.

Pulang kuliah atau setidaknya di hari *weekend* anak-anak lain mungkin akan pergi makan bersama, mengerjakan tugas di suatu kafe, tetap berada di kampus untuk urusan organisasi, atau makan bersama keluarga di rumah. Namun, Zee perlu bekerja paruh waktu. Zee dapat ikut anak lain nongkrong dalam waktu kurang dari satu jam, kemudian setelah itu ia memilih pamit untuk membantu Ibu Peri di rumah atau sekedar mengurus adik-adiknya yang rusuh dengan tugas sekolah. (Washashira, 2022: 82).

Dalam kalimat di atas karakter kerja keras terlihat pada sikap Zee yang lebih memilih untuk bekerja paruh waktu dan mengurus adik-adiknya dibandingkan harus ikut teman-temannya yang menghabiskan waktu dengan santai. Keputusan Zee untuk membantu ibu peri dan bekerja, menunjukkan tekad dan kerja keras yang besar.

Karakter kerja keras sepertinya memang sudah menjadi kebiasaan Zee. Apapun pekerjaannya pasti ia lakukan. Terbukti ketika Zidane mengetahui jika Zee bekerja menjadi pelayan di sebuah kafe.

Akhirnya Zidane mengerti tentang ucapan Zee tempo hari padanya, bahwa gadis itu memiliki pekerjaan lain selain bernyanyi di atas panggung. Selain membuat konten di YouTube, Zidane tidak sampai memikirkan Zee menjadi pelayan di sebuah kafe. Gadis itu sungguh bekerja dengan keras. Kalau Zidane yang ada di posisi itu, mungkin ia akan mengeluh karena kekurangan waktu untuk bermain game dan tidak dapat sering-sering mencuci motornya dengan kasih sayang. (Washashira, 2022: 107).

Dalam kutipan di atas menggambarkan karakter kerja keras yang dimiliki Zee, selain bernyanyi di atas panggung dan membuat konten di YouTube, Zee juga bekerja sebagai pelayan kafe. Zee melakukan pekerjaannya itu dengan tekun tanpa mengeluh.

Bahkan pada hari libur pun Zee menghabiskan waktunya untuk bekerja keras.

Kuliahnya libur di hari Sabtu dan Minggu, dan ini adalah hari minggu, yang merupakan hari untuk Zee pergi bekerja keras. Ia mengambil kerja paruh waktu pada hari Sabtu dan Minggu di sebuah kafe dekat rumah. Tidak terlalu dekat juga, tapi paling tidak Zee lebih mudah untuk mencapainya dibanding dengan restoran tempat ia bekerja dulu. South Arcade, nama kafanya. Menyenangkan bekerja di sana. Terkadang Zee bertemu teman-teman kampusnya yang singgah, seperti anak muda lainnya juga Zee akan ikut nimbrung obrolan sejenak sebelum ditegur kembali untuk balik bekerja. Jangan salahkan Zee yang menjadi seorang social butterfly dan punya banyak teman. Tenang

saja. Zee paham perbedaan pekerjaan dan kehidupan kuliahnya. (Washashira, 2022: 111).

Karakter kerja keras dalam kutipan tersebut terlihat dari sikap Zee yang lebih memilih untuk bekerja paruh waktu pada akhir pekan, meskipun itu adalah hari libur kuliah. Hal ini menunjukkan dedikasinya untuk menghasilkan uang demi mendukung kehidupan sehari-harinya. Meskipun kafe tempat ia bekerja tidak terlalu dekat, Zee tetap berusaha dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Tabel 3.1
Nilai Pendidikan Karakter Mujahadah dalam
Novel Oh My Savior Karya Washashira

| No | Nilai Pendidikan Karakter <i>Mujahadah</i> | Halaman |
|-----------|---|---|
| 1. | Bersahabat/Komunikatif | 6, 9, 11, 13, 15, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 37, 38, 39, 40, 44, 48, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 82,83, 84, 86, 91, 92, 94, 97, 100, 107, 108, 109, 110, 112, 114, 119, 120, 121, 122, 130, 135, 138, 140, 142, 149, 153, 158, 160, 162, 164, 170, 171, 174, 176, 177, 179, 181, 185, 187, 189, 191, 194, 195, 197, 198, 199, 201, 202, 205, 207, 208, 210, 213, 214, 215, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 227, 228, 232, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 252, 254, 256, 259, |

| | | |
|----|-------------|--|
| | | 260, 261, 262, 263, 265, 270, 271, 273. |
| 2. | Jujur | 7, 14, 21, 23, 36, 63, 72, 76, 88, 93, 97, 113, 127, 130, 132, 136, 137, 139, 140, 146, 150, 157, 166, 167, 176, 182, 211, 226, 225. |
| 3. | Kerja Keras | 42, 54, 82, 107, 111, 114, 115, 128, 142, 143, 161, 172, 173, 178, 243, 244. |

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Mujahadah dalam *Novel Oh My Savior Karya Washashira* dengan Materi Pendidikan Islam

Pendidikan karakter mujahadah merupakan proses pembentukan karakter yang melibatkan usaha keras, ketekunan, dan perjuangan untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kepedulian, kejujuran, kerja keras, disiplin kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep *mujahadah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “berjuang” atau “berusaha keras” dan sering dikaitkan dengan perjuangan dalam menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan Islam yang mana pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan dan asuhan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Jadi pendidikan karakter *mujahadah* dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu berperilaku sesuai dengan norma dan ketentuan.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, novel *oh my savior* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang sangat kuat. Nilai-nilai tersebut juga memiliki relevansi atau berhubungan dengan pendidikan Islam. Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan” sebagaimana dikutip oleh Hidayat, mengemukakan ada tujuh lingkup materi pendidikan Islam, yaitu pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*), pendidikan moral/akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*), pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*), pendidikan rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*), pendidikan kejiwaan/hati nurani (*Tarbiyatul Anfsiyah*), pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*), dan pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*) (Hidayat, 2016: 13). Nilai pendidikan karakter *mujahadah* memiliki relevansi dengan dua ruang lingkup materi pendidikan Islam yaitu pendidikan moral/akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*) dan pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*).

Secara lebih rinci, relevansi nilai pendidikan karakter mujahadah dalam novel *oh my savior* dengan pendidikan Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Pendidikan moral/akhlak merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan moral adalah proses menanamkan, mengembangkan, dan membentuk akhlak baik dalam diri individu. Hal ini mencakup kebiasaan dan usaha untuk membentuk perilaku yang luhur sejak usia dini hingga dewasa. Melalui pendidikan, moral seseorang dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan menuju perkembangan yang lebih baik. (Abidin, 2021: 59). Pendidikan moral/akhlak yang ditunjukkan pada nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam novel *oh my savior* di antaranya dalam nilai karakter jujur dan kerja keras.

- Contoh nilai karakter jujur dalam novel *oh my savior*

Yudhistira memang kritis, tapi cukup mudah menyerah, jadi ia memutuskan untuk memberitahu dengan jelas, berhubung sinyal internet benar-benar berpihak kepadanya. "Dia anak UKM musik di kampus, bareng gue sama Dirga. Biasanya dia nyanyi dari kafe ke kafe, atau bikin konten di You Tube. Baru pertama kali di acara musik gede begini, tapi dia lumayan, loh, cantik terus suaranya bagus. Sayangnya....kurang jinak." (Washashira, 2022: 7).

Dalam kutipan di atas sikap Yudhistira mengajarkan kepada kita bahwa jangan ragu untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya. Yudhistira menyampaikannya dengan jelas, tanpa berusaha menyembunyikan kenyataan meskipun mungkin ada kata-kata yang kurang menyenangkan. Contohnya, meskipun dia memuji penampilan dan kemampuan suara Zee, Yudhistira juga mengungkapkan bahwa Zee “kurang jinak”, yang menunjukkan kejujuran dalam menilai kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki. Kejujuran Yudhistira terlihat dalam keberaniannya untuk mengungkapkan apa adanya, tanpa berpura-pura.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (Kemenag, 2019)

Dalam ayat tersebut menjelaskan kepada kita untuk selalu bertakwa kepada Allah dan selalu berkata dengan jujur. Sesuai apa yang dilakukan oleh tokoh Yudhistira, ia berkata dengan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan.

- Contoh nilai karakter kerja keras dalam novel *oh my savior*

Pulang kuliah atau setidaknya di hari *weekend* anak-anak lain mungkin akan pergi makan bersama, mengerjakan tugas di suatu kafe, tetap berada di kampus untuk urusan organisasi, atau makan bersama keluarga di rumah. Namun, Zee perlu bekerja paruh waktu. Zee dapat ikut anak lain nongkrong dalam waktu kurang dari satu jam, kemudian setelah itu ia memilih pamit untuk membantu Ibu Peri di rumah atau sekadar mengurus adik-adiknya yang rusuh dengan tugas sekolah. (Washashira, 2022: 82).

Dalam kalimat di atas karakter kerja keras terlihat pada sikap Zee yang lebih memilih untuk bekerja paruh waktu dan mengurus adik-adiknya dibandingkan harus ikut teman-temannya yang menghabiskan waktu dengan santai. Keputusan Zee untuk membantu ibu peri dan bekerja, menunjukkan tekad dan kerja keras yang besar. Kutipan tersebut mengajarkan kepada kita untuk tetap semangat untuk bekerja keras dan tidak menghabiskan waktu secara sia-sia. Lebih baik kita habiskan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat seperti membantu orang tua, mengurus adik-adik atau dengan bekerja.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Kemenag, 2019)

2) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Pendidikan sosial dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk menjalani hidup yang harmonis, disiplin, demokratis dan bertanggung jawab. Adapun pendidikan sosial/ kemasyarakatan yang ditunjukkan pada nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam novel *oh my savior* di antaranya dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif. Dimana dalam karakter bersahabat/komunikatif menunjukkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

- Contoh nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam novel *oh my savior*

Zee menghela napas. "Ayo, berdiri. Gue traktir beli minum di depan," ajaknya. Tangannya menarik lengan Dirga, agar laki-laki itu bangkit. "Makasih, ya, udah bantuin gue. Lo tuh memang kurang ajar, tapi paling bisa diandelin." Siapa yang bisa memastikan apakah itu sebuah hinaan atau pujian? Atau malah keduanya. Dirga tidak peduli dan hanya tersenyum sumringah menyambut tangan Zee yang memegang lengannya. (Washashira, 2022: 22).

Dalam kutipan di atas karakter bersahabat/komunikatif terlihat dari tokoh Zee yang mengajak Dirga membeli minum dengan ajakan yang santai dengan penuh keakraban. Zee juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirga yang sudah membantunya, walaupun terkadang Dirga sering membuatnya marah. Namun hal itu yang menandakan kedekatan dan perhatian dalam persahabatan mereka. Mereka saling tolong menolong satu sama lain. Dalam kalimat tersebut mengajarkan kepada kita sebagai makhluk sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain dan harus saling menolong dalam hal kebaikan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." (Kemenag, 2019)

Dalam ayat tersebut mengajarkan kepada kita sebagai umat Islam untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam hal kebaikan dan takwa.

Tabel 3.2
Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Mujahadah
dalam novel *oh my savior* dengan materi pendidikan
Islam

| No | Materi Pendidikan Islam | Nilai Pendidikan Karakter <i>Mujahadah</i> |
|----|--|--|
| 1. | Pendidikan Moral/Akhlak (<i>Tarbiyatul Khuluqiyah</i>) | Nilai Karakter Jujur |
| | | Nilai Karakter Kerja Keras |
| 2. | Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan (<i>Tarbiyatul Ijtimaiah</i>) | Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif |

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan mengenai relevansi nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam novel *oh my savior* dengan materi pendidikan Islam bahwa walaupun novel *oh my savior* bukanlah novel yang bergenre Islami melainkan bergenre *romance* namun didalam novel tersebut terdapat banyak sekali kutipan-kutipan komunikasi antar tokoh yang mengandung nilai-nilai

pendidikan karakter *mujahadah* dan hal itu sejalan dengan materi pendidikan Islam contohnya seperti karakter bersahabat/komunikatif, jujur, dan kerja keras. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam menanamkan nilai pendidikan karakter *mujahadah* pada anak generasi muda, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

B. TREN PEMIKIRAN

Tren merupakan suatu fenomena yang populer dalam jangka waktu tertentu (Wahyuni, 2024). Sedangkan pemikiran berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana (Mahmud, 2019: 25).

Jadi tren pemikiran adalah pola atau dasar pemikiran yang sedang populer atau berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas. Tren pemikiran merujuk pada arah perkembangan ide-ide, gagasan, atau konsep yang berkembang dalam suatu waktu tertentu dalam masyarakat.

Novel *Oh My Savior* karya Washashira merupakan salah satu contoh novel yang dapat dijadikan sebagai bahan atau ide dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik pada materi pendidikan Islam mengenai nilai pendidikan karakter *mujahadah*. Dalam *novel oh my savior* terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah*, yang mana salah

satu nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang dituliskan oleh Washashira dalam novel *oh my savior* yaitu bersahabat/komunikatif. Hal ini dapat kita lihat dalam buku novel *oh my savior* pada halaman 6, dengan kutipan sebagai berikut:

“Lo di mana? Nggak berangkat ke venue?” Zidane ingin menjawabnya, tapi Dirga tidak memberi kesempatan. “Parah, gue nggak nyangka lo setega ini, Dan. Teman sendiri, loh. Teman sendiri manggung dan lo nggak mau datang?” Seharusnya Zidane tidak membiarkan laki-laki itu menunjukkan sisi dramatisnya. Pikirnya, sudah berapa kali Yudhistira tampil di atas panggung dan Zidane datang menonton? Hampir selalu. Namun, temannya satu itu pasti selalu melebihkan hal-hal yang tidak perlu. (Washashira, 2022: 6).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Zidane memiliki karakter bersahabat/komunikatif. Zidane selalu mendukung apapun yang dilakukan teman-temannya, ia selalu datang ketika teman-temannya akan tampil bernyanyi di atas panggung. Hal tersebut menunjukkan kedekatan dan keakraban mereka sebagai teman.

Selain karakter bersahabat/komunikatif, dalam novel *oh my savior* juga menunjukkan nilai pendidikan karakter jujur dan kerja keras yang mana kedua nilai karakter tersebut juga merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter *mujahadah*. Karakter jujur dapat kita lihat dalam buku novel *oh my savior* pada halaman 7, dengan kutipan sebagai berikut:

Yudhistira memang kritis, tapi cukup mudah menyerah, jadi ia memutuskan untuk memberitahu dengan jelas, terhubung sinyal internet benar-benar berpihak kepadanya. "Dia anak UKM musik di kampus, bareng gue sama Dirga. Biasanya dia nyanyi dari kafe ke kafe, atau bikin konten di You Tube. Baru pertama kali di acara musik gede begini, tapi dia lumayan, loh, cantik terus suaranya bagus. Sayangnya....kurang jinak." (Washashira, 2022: 7).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa sikap Yudhistira tidak ragu untuk menyampaikan informasi tentang Zee kepada Zidane. Yudhistira menyampaikannya dengan jelas, tanpa berusaha menyembunyikan kenyataan meskipun mungkin ada kata-kata yang kurang menyenangkan. Contohnya, meskipun dia memuji penampilan dan kemampuan suara Zee, Yudhistira juga mengungkapkan bahwa Zee "kurang jinak", yang menunjukkan kejujuran dalam menilai kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki. Kejujuran Yudhistira terlihat dalam keberaniannya untuk mengungkapkan apa adanya, tanpa berpura-pura.

Sedangkan contoh karakter kerja keras yang ada dalam buku novel dapat kita lihat pada halaman 82, dengan kutipan sebagai berikut:

Pulang kuliah atau setidaknya di hari *weekend* anak-anak lain mungkin akan pergi makan bersama, mengerjakan tugas di suatu kafe, tetap berada di kampus untuk urusan organisasi, atau makan bersama keluarga di rumah. Namun, Zee perlu bekerja paruh waktu. Zee dapat ikut anak lain nongkrong dalam waktu kurang dari satu jam, kemudian setelah itu ia

memilih pamit untuk membantu Ibu Peri di rumah atau sekadar mengurus adik-adiknya yang rusuh dengan tugas sekolah. (Washashira, 2022: 82).

Dalam kutipan di atas karakter kerja keras terlihat pada sikap Zee yang lebih memilih untuk bekerja paruh waktu dan mengurus adik-adiknya dibandingkan harus ikut teman-temannya yang menghabiskan waktu dengan santai. Keputusan Zee untuk membantu ibu peri dan bekerja, menunjukkan tekad dan kerja keras yang besar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tren pemikiran yang dijelaskan memiliki kaitannya dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Di mana pada bab I halaman 3, dijelaskan bahwa peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, yang diungkapkan oleh Tarigan yang dikutip oleh I Komang Trisna Indrayana menyatakan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak. Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan

memiliki budi pekerti yang baik pula. Dalam novel *oh my savior* sikap para tokoh yang bersahabat/komunikatif, jujur, dan kerja keras dapat dijadikan contoh oleh anak tentang bagaimana berperilaku baik yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tren pemikiran dan teori yang ada, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya sastra seperti novel bisa dijadikan sebagai salah satu media bagi guru dan masyarakat dalam memberikan pengajaran kepada generasi muda mengenai contoh nilai pendidikan karakter *mujahadah* seperti karakter bersahabat/komunikatif, jujur, dan kerja keras. Salah satu novel yang dapat digunakan adalah novel *oh my savior* karya Washashira ini.

C. KONTRIBUSI PEMIKIRAN

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris “*contribute*” dan “*contribution*”, yang memiliki arti partisipasi, keterlibatan, memberikan diri, atau sumbangan. Dalam konteks ini, kontribusi bisa berupa materi atau tindakan. Kontribusi materi misalnya seorang individu yang memberikan pinjaman kepada pihak lain demi kepentingan bersama. Sedangkan kontribusi dalam bentuk tindakan perilaku yang dilakukan oleh individu yang memberikan dampak, baik positif maupun negatif pada pihak lain. Kontribusi juga mencerminkan usaha individu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya dengan memperbaiki peran dan posisinya, serta mengembangkan spesialisasi yang sesuai dengan kompetensinya. Kontribusi

dapat diberikan dalam berbagai bidang, seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lain-lain (Putri Dwi Endah Mulyani, Sutantri, 2023: 2597). Adapun kontribusi pemikiran dalam penelitian ini terhadap pendidikan yaitu:

- 1) Pengembangan konsep pendidikan karakter melalui sastra

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan karakter dengan memanfaatkan sastra sebagai media pembelajaran. Novel *oh my savior* sebagai teks sastra dapat dilihat sebagai contoh mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya nilai karakter *mujahadah* seperti nilai pendidikan karakter jujur, kerja keras, dan bersahabat/komunikatif yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, kontribusi ini akan memperbanyak metodologi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dengan cara yang lebih kreatif dan menyentuh aspek emosional dan psikologis pembaca.

- 2) Penerapan nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan praktis dari nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengetahui nilai karakter *mujahadah* seperti karakter jujur, kerja keras dan bersahabat/komunikatif yang ditemukan dalam novel *oh my savior* penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip karakter *mujahadah* dalam menghadapi tantangan hidup sesuai ajaran Islam.

3) Relevansi dan pembaruan nilai-nilai Islam dalam konteks modern

Dengan mengaitkan nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam novel *oh my savior* dengan pendidikan agama Islam, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperbarui dan mengembangkan pemahaman terhadap nilai karakter *mujahadah* dan kaitannya dengan pendidikan Islam di era modern. Hal ini dapat membantu generasi muda untuk memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, melalui media yang mereka sukai, yaitu sastra dan cerita fiksi.